



Ahlul Bait Dalam Puisi-Puisi Penyair Keturunan Bani Umayyah: Studi Historis dan Kritik Sastra Atas Karya Abu Adiy al-Umawi, Marwan as-Saruji dan Al-Abiwardi

Gumilar Irfanullah
IAIN Syekh Nurjati Cirebon

gumilarirfanullah@syekhnurjati.ac.id

Dewi Anggraeni
UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

dewi.anggraeni@iainpekalongan.ac.id

Ina Agustina
IAIN Syekh Nurjati Cirebon

agustinaina202@gmail.com

ABSTRAK:

Tulisan ini melacak nama-nama penyair yang berasal dari keturunan Bani Umayyah namun memiliki sikap yang berlawanan dengan keluarga tersebut terhadap ahlul bait (keluarga nabi: Ali, Fatimah, Hasan dan Husain).. Dalam catatan sejarah Islam, mayoritas Bani Umayyah secara sosial dan politik memperlihatkan perlawanan dan pertentangan terhadap Nabi Muhammad dan keturunannya, namun ada beberapa nama dari kalangan Bani Umayyah yang menjadi pengecualian dan justru melawan tradisi kelompoknya. Untuk mengkajinya, tulisan ini menggunakan pendekatan historis dan kritik sastra terhadap beberapa penyair keturunan Bani Umayyah dan beberapa bait puisinya tentang Ahlul Bait. Saat itu, puisi dapat berfungsi sebagai identitas sosio-politik dan ekspresi seorang penyair untuk menggambarkan dunianya. Berpijak pada teori neo-historisisme, tulisan ini mencoba menggali konteks kultural di balik teks-teks puisi yang berasal dari para penyair tersebut untuk mengetahui kondisi sosio-politik saat itu di samping kecenderungan sikap politik dan keagamaan mereka.

Kata Kunci: Abu Adiy al-Umawi, Marwan as-Saruji, Al-Abiwardi

ABSTRACT:

This article traces the names of poets who came from the Umayyad lineage but had an attitude that was the opposite of that family towards the Ahlul Bait (prophet's family: Ali, Fatimah, Hasan and Husain). In Islamic historical records, the majority of the Umayyads were socially and politically showed resistance and opposition to the Prophet Muhammad and his descendants, but there were several names from the Umayyad clan who were exceptions and actually went against the traditions of their group. To study it, this article uses a historical approach and literary criticism towards several poets descended

from the Umayyads and several verses of their poetry about the Ahlul Bait. At that time, poetry could function as a socio-political identity and expression for a poet to describe his world. Based on the theory of neo-historicism, this article tries to explore the cultural context behind the poetic texts originating from these poets to understand the socio-political conditions at that time as well as the tendencies of their political and religious tendencies.

Keywords: *Abu Adiy al-Umawi, Marwan as-Saruji, Al-Abiwardi*

PENDAHULUAN

Tulisan ini mengkaji para penyair yang berasal dari Bani Abdi Syams atau Bani Umayyah namun memiliki kecenderungan atau sikap politik dan ideologi yang berbeda dengan Bani atau kabilah asalnya. Mereka justru melawan keluarganya sendiri yang secara konsisten melakukan tindakan represif terhadap lawan dan oposisi politik dan ideologi mereka, utamanya dari kalangan Ahlul Bait¹ dan pengikutnya (Syiah). Bani Umayyah dan Bani Abdi Syams dikenal dalam sejarah Islam sebagai musuh utama dakwah Islam sejak Muhammad saw. berdakwah di Makkah, lalu dilanjut oleh keluarga dan keturunannya. Selepas nabi Muhammad wafat, permusuhan antara kabilah-kabilah utama Quraisy terhadap Bani Hasyim masih terus berlanjut. Sejarah mencatat bahwa salah satu tokoh Quraisy dari Bani Abdi Syams yang paling gigih menentang dan memusuhi Nabi, yaitu Abu Sufyan masuk Islam di tahun-tahun terakhir kenabian (tahun 8 Hijrah), namun keikhlasannya sebagai seorang Muslim dipertanyakan. Sejarahwan sunni populer seperti al-Maqrizi, menyebut bahwa saat Abu Sufyan mengikuti perang Hunain bersama Rasulullah, ia masih membawa anak panah untuk mengundi nasibnya² Abu Sufyan juga dikabarkan bahwa dirinya merasa senang saat pasukan Romawi memegang kendali atas pasukan Muslim di Yarmuk dan az-Zubair bin Awwam marah terhadap sikapnya tersebut dengan mengatakan, “Semoga Allah melaknat Abu Sufyan. Yang dia perlihatkan hanyalah kemunafikan.” Kecaman keras serupa juga berasal dari Ali bin Abi Thalib saat Abu Sufyan mendatanginya dan meminta untuk membatalkan baiat Abu Bakar, “Kau masih saja menjadi musuh Islam dan kaum Muslim.”³ Putra Abu Sufyan, yaitu Muawiyah, juga memperlihatkan sikap serupa dengan ayah dan nenek moyangnya terhadap Bani Hasyim dan keturunannya, khususnya keluarga Nabi atau Ahlul Bait, khususnya Ali dan keturunannya. Muawiyah dikenal sebagai pemberontak dan penentang paling keras terhadap Ali bin Abi Thalib. Permusuhan keduanya memuncak pada pertempuran Shiffin pada tahun 657 M. Sedangkan putra Muawiyah, Yazid, juga tersohor sebagai dalang dibalik terbunuhnya cucu Nabi, Husain bin Ali, di pertempuran Karbala pada tahun 680 M.

Masa-masa setelahnya menyaksikan pergulatan politik dan ideologi paling merugikan bagi keturunan Bani Hasyim saat mereka hidup di bawah kekuasaan Bani Umayyah. Secara

¹ Menurut tradisi Islam, istilah Ahlul Bait merujuk kepada nama-nama tertentu dalam keluarga Nabi, yaitu Ali, Fatimah, Hasan dan Husain.

² Taqiy ad-Din Al-Maqrizi, *an-Nizaa' wa ath-Thakhashum fiima Baina Bani Umayyah wa Bani Hasyim*, tahkik Husain Mu`nis (Kairo: Dar al-Ma'arif, tanpa tahun), hlm. 53-54.

³ Ibnu Abd al-Barr, *al-Isti'ab fii Ma'rifat al-Ashab*, tahkik Abdullah bin Abdil Muhsin at-Turki, Jilid 7(Kairo: Markaz Hijr li al-Buhuts wa ad-Dirasat al-Islamiyyah, 2019),hlm. 345.

resmi, pimpinan Bani Umayyah mengeluarkan peraturan terkait sikapnya terhadap keturunan Banu Hasyim, keluarga Ali, dan pengikut-pengikutnya, atau yang dikenal dengan Syiah. Dalam skala yang sangat luas, perburuan dan pembunuhan terhadap Syiah diagendakan secara sistematis dan berpartisipasi terhadap pecahnya dua kelompok Islam ke dalam dua aliran yang saling bersitegang, yaitu Sunni dan Syiah. Saat itu, sebutan Syiah, atau pengikut Ali pada diri seseorang mengandung ancaman serius. Bukan saja penindasan diarahkan kepada keturunan Bani Hasyim, tetapi juga terhadap pengikut, pembela, pencinta, bahkan penyebar keutamaan-keutamaan mereka. Kebencian terhadap keturunan Banu Hasyim, khususnya Ali, bahkan membuat banyak orang ketakutan jika diberi nama Ali dan ingin merubahnya dengan nama lain. Ibnu Hajar al-‘Asqalani, seorang ulama hadis dari kalangan Sunni mengisahkan cerita ini dengan mengatakan bahwa Bani Umayyah akan membunuh bayi yang diberi nama Ali. Kabar tersebut sampai kepada orang yang bernama Ali bin Rabah.⁴ Karena ketakutan, ia mengganti namanya dengan Ulay, bentuk *tashgir* dari kata Ali untuk menghindari ancaman pembunuhan terhadap dirinya. Sebuah puisi gubahan Manshur an-Namari (w. 809 M), menggambarkan keadaan saat itu yang menimpa keluarga Nabi dan pengikutnya:

أَلُ الرِّسُولِ وَمَنْ يُجِبُهُمْ يَتَطَامَنُونَ مَخَافَةَ الْقَتْلِ
 مِنْ النَّصَارَى وَالْيَهُودِ وَهُمْ مِنْ أُمَّةِ التَّوْحِيدِ فِي أَزْلِ
 إِلَّا مَصَالَتَ يَنْصُرُونَهُمْ بِطَبَا الصَّوَارِمِ وَالْقَنَا الدُّبْلِ⁵

Putra Husain, yakni Ali bin Husan as-Sajjad, yang mengalami langsung bagaimana Bani Umayyah memperlakukan keluarganya, menggambarkan kondisi Ahlul Bait saat itu di dalam puisinya yang memilukan:

نَحْنُ بَنُو الْمُصْطَفَى ذُووِ غِصَصٍ يَجْرُعُهَا فِي الْأَنَامِ كَاظِمُنَا
 عَظِيمَةٌ فِي الْأَنَامِ مَحْنَتَنَا أَوْلُنَا مِبْتَلَى وَأَخْرُنَا
 يَفْرَحُ هَذَا الْوَرَى بِعَيْدِهِمْ وَنَحْنُ أَعْيَادُنَا مَا تَمُنَا
 وَالنَّاسُ فِي الْأَمْنِ وَالسَّرُورِ وَمَا يَأْمُنُ طَوْلَ الزَّمَانِ خَائِفُنَا
 وَمَا خَصَّصْنَا بِهِ مِنَ الشُّوفِ الطَّا نَلِّ بَيْنَ الْأَنَامِ أَفْتَنَا
 يَحْكُمُ فِينَا وَالْحَكْمُ فِيهِ لَنَا جَا حِدُنَا حَقَّنَا وَغَا صِبُنَا⁶

Segala kebijakan sosio-politik Bani Umayyah terhadap Ahlul Bait dan pengikutnya didukung oleh banyak agamawan, sastrawan, ulama, politikus, dan penyair-penyair yang bersedia memuji dan memihak kepentingan Bani Umayyah karena ditawarkan hadiah atau uang dengan jumlah yang besar. Muawiyah bin Abi Sufyan, raja pertama Dinasti Umawiyah, dikenal gemar mendekati para penyair yang mencela martabat kaum Anshar demi menancapkan pengaruh keluarga dan kabilahnya. Secara umum, raja-raja Bani Umayyah

⁴ Ibnu Hajar al-‘Asqalani, *Tahdzib at-Tahdzib*, Jilid 4, Tahkik Syekh Adil Ahmad Abdul Maujud, syekh Ali Muhammad Muhawwadh (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2004), hlm. 596.

⁵ Manshur an-Namari, *Syi'r Manshur an-Namari*, Tahkik ath-Thayyib al-‘Asyasyasy (Damaskus: Dar al-Ma’arif li ath-Thiba’ah, 1981), hlm. 119.

⁶ Abu Ja’far Ibn SyahrASYub, *Manaqib Ali Abi Thalib*, Jilid 4, Cet. Ke-2 (Beirut: Dar al-Adhwa’, 1991), hlm. 169.

memanfaatkan para penyair politis itu untuk menegukuhkan kekuasaan mereka dan menekan gerakan dan pengaruh para lawan-lawan politiknya. Di antara penyair yang membela Bani Umayyah adalah Ibnu Arthah al-Muharibi, al-Harits bin Badr, al-Mutawakkil al-Laitsi, al-Walid bin Uqbah, al-Akhtal, Miskin ad-Darimi, dan lainnya. Muawiyah pernah mengganjar penyair seperti Miskin ad-Damiri dengan imbalan yang besar untuk membentuk persepsi umum di masyarakat menggunakan puisinya terkait kelayakan Yazid sebagai pengganti Muawiyah. Miskin juga melantunkan pujian terhadap salah satu pejabat Bani Umayyah, yaitu Ziyad bin Abih⁷, yang dikenal sebagai pembantai Syiah (pengikut) Ali di wilayah Irak. Sementara penyair seperti al-Akhtal bertugas untuk mengukuhkan kekuasaan bagi Yazid bin Muawiyah, sebuah fenomena politik yang sebenarnya tidak diridai oleh kaum Muslimin karena menyalahi tradisi suksesi kepemimpinan sebelumnya yang berdasarkan mufakat dan musyawarah.

Studi historis terkait sastra pada masa Bani Umayyah umumnya berkelindan pada penyair-penyair politis yang menciptakan karya puisi untuk mendukung mazhab atau kelompoknya; baik dari kelompok Bani Umayyah maupun lawan-lawan politiknya seperti Khawarij, kelompok Abdullah bin az-Zubair, kelompok Syiah Ali, Qadariyah, dan lain sebagainya. Penyair-penyair oposisi dari kelompok pengikut Ali juga bermunculan untuk membendung propaganda Bani Umayyah terhadap mereka. Nama-nama seperti Abu al-Aswad ad-Duali, Al-Himyari, al-Kumait, dan lainnya merupakan di antara sastrawan yang menggubah banyak puisi untuk membela posisi kelompok Ahlul Bait di hadapan Bani Umayyah. Kebanyakan penyair-penyair tersebut berasal dari keluarga atau kabilah yang secara politis dan genealogis berbeda dengan Bani Umayyah. Namun catatan historis lain menyebut bahwa di antara kalangan Bani Umayyah sendiri, banyak nama-nama besar yang justru berlawanan dengan orientasi politik Bani Umayyah yang mayoritas memusuhi Ahlul Bait dan pengikutnya. Raja Bani Umayyah seperti Muawiyah bin Yazid dan Umar bin Abdul Aziz merupakan di antara mereka yang berasal dari jantung Bani Umayyah namun merubah arah sikap politiknya terhadap Ahlul Bait dan pengikutnya. Fenomena ini tentu tidak begitu mengherankan karena sejak masa kenabian, ada banyak nama-nama dari Bani Abdi Syams dan Bani Umayyah yang justru mendukung dakwah Nabi dan menjadi salah satu sahabatnya yang paling setia seperti Khalid bin Sa'id bin al-'Ash.

Berawal dari asumsi bahwa tidak semua anggota Bani Umayyah dan keturunannya membenci Ahlul Bait dan pengikutnya, tulisan ini hendak melacak nama-nama penyair yang berasal dari keluarga Bani Umayyah namun memiliki sikap politik yang berbeda dari mayoritas klannya sendiri, sama seperti Umar bin Abdul Aziz, Muawiyah II, Khalid bin Sa'id, dan lainnya. Beberapa sejarawan Muslim tidak dengan jelas menggambarkan motif mereka yang berani menentang tradisi keluarganya sendiri, terlebih berhubungan dengan sikap politik dan ideologis yang menentukan nasib sebuah kerajaan saat itu. Tulisan-tulisan sejarah selanjutnya hanya menyebut bahwa mereka tewas secara misterius tidak lama setelah mengkampanyekan kebijakan yang tidak populis dan setia terhadap ideologi klannya sendiri. Umar bin Abdul Aziz dikabarkan diracun⁸, Muawiyah II juga bernasib kurang lebih demikian.

⁷ George Ziad, *Tarikh Adab al-Lughah al-Arabiyyah* (Kairo: Mu'assasah Hindawi, 2013), hlm. 302.

⁸ Ibnu Katsir, *al-Bidayah wa an-Nihayah*, Jilid 12, tahkik Abdullah bin Abdul Muhsin at-Turki (Giza: Hajar, 1998), hlm. 714.

Data ini sepertinya membantu menjelaskan alasan minimnya data terkait penyair-penyair dari keluarga Bani Umayyah yang membelot dari ideologi klannya sendiri dan justru membela oposisinya. Sair-sair mereka mungkin sengaja dihilangkan dari catatan sejarah dan buku-buku literatur kesustraan saat itu karena tekanan politis dan kekuasaan. Jikapun ada, sair-sair mereka tercatat secara sporadis dan tercecer, tidak lengkap dan jauh dari sistem kodifikasi yang mapan seperti sair-sair lainnya. Jika dilihat dari sudut pandang neo-historisisme, yang menaruh perhatian lebih pada konteks historis dan kultural pada teks-teks sastra⁹, karya-karya puisi yang dibahas pada tulisan ini dipengaruhi secara kuat oleh konteks kesejarahan dan sosial yang mengitarinya. Sebagai sebuah teks sastra yang lahir dan menyatu pada materi-materi sosial, karya-karya puisi yang dihasilkan para sastrawan dalam tulisan ini sesekali menimbulkan ambiguitas yang sulit dijelaskan, khususnya untuk melacak keabsahan ideologi politik yang dianut penyair secara meyakinkan. Di sini, pembacaan *ala* neo-historisisme pun sulit menemukan kesimpulannya.

HASIL DAN DISKUSI

1. Abu Adiy al-Umawy

Penyair berdarah *Umawi* yang terang-terangan membela Ahlul Bait dan pengikutnya adalah Abu Adiy al-Umawy, atau bernama lengkap Abdullah bin Umar bin Abdullah bin Ali bin Adiy bin Rabiah bin Abdil Uzza bin Abdi Syams bin Abdi Manaf. Tidak banyak literatur sastra dan adab klasik yang membahas detail biografi Abu Adiy. Sekelumit biografi dan sikap politisnya dapat ditemukan dalam *al-Aghani* karya Abu al-Faraj al-Asbihani. Ia menyebut bahwa Abu Adiy merupakan penyair yang membela Bani Hasyim dan mengecam Bani Umayyah yang nantinya mengakibatkan dirinya mendapatkan perlakuan buruk dari mereka. Raja Umawi, Hisyam bin Abdil Malik, pernah tidak memberi sepeser santunan dan uang kepadanya meskipun ia berasal dari keluarga Bani Abdi Syams. Terkait sikapnya yang membela Ahlul Bait, Al-Asbihani menyebut bahwa Abu Adiy tidak menyukai perlakuan Banu Umayyah terhadap Ali as. yang mencaci dan mengecamnya di mimbar khutbah Jumat. Abu Adiy mengungkapkannya dalam puisi berikut:

شَرُّدُوا بِي عِنْدَ امْتِدَاحِي عَلِيًّا *** وَرَأُوا ذَاكَ فِيَّ دَاءً دَوِيًّا

فَوَرَيْبِي لَا أَبْرَحُ الدَّهْرَ حَتَّى *** تَمْتَلِي مَهْجَتِي بِحَبِّي عَلِيًّا

وَبْنِيهِ لِحَبِّ أَحْمَدٍ إِنِّي *** كُنْتُ أَحْبَبْتُهُمْ لِحَبِّي النَّبِيَّا

⁹ Xiaotang Lyu, "An Introduction to New Historicism," *Proceedings, Advance in Social Science, Education and Humanities Research*, vol. 543, hlm. 1075. Diunduh dari <https://www.atlantis-press.com/article/125955026.pdf>.

حُبِّ دِينٍ لَا حُبَّ دُنْيَا وَشَرِّ الْحَبِّ حُبًّا يَكُونُ دُنْيَاوِيًّا

صَاغِنِي اللَّهُ فِي الذُّوَابَةِ مِنْهُمْ *** لَا زَنِيمًا وَلَا سَنِيدًا دَعِيًّا

عَدُوِّيًّا خَالِي صَرِيحًا وَجَدِّي *** عَبْدُ شَمْسٍ وَهَاشِمٌ أَبُويَا

فَسَوَاءٌ عَلَيَّ لَسْتُ أَبَالِي *** عِبْشِيًّا دَعِيًّا أُمُّ هَاشِمِيًّا¹⁰

Jika dilihat dari aspek historisitas puisi ini, nampak bahwa Abu Adiy mengalami kondisi sosio-politik yang ditekankan oleh Bani Umayyah terhadap Ahlul Bait dan pengikutnya, yaitu melaknat dan mengecam mereka di mimbar-mimbar Jumat. Aturan ini telah ada sejak Muawiyah berkuasa. Permusuhan antara Muawiyah dan Ali memang menghasilkan perseteruan politik dan ideologis yang kuat di antara kedua kubu. Muawiyah secara sistematis menerbitkan peraturan-peraturan yang berusaha untuk mendeskreditkan Ali dan pengikutnya dengan cara mewajibkan para khatib di wilayah kekuasaannya untuk mengecam dan melaknat Ali. Abu Adiy juga nampaknya tidak sendirian dalam melawan kebijakan demonisasi tersebut. Pada masa Muawiyah, sahabat nabi senior seperti Sa'd bin Abi Waqqash juga pernah diperintah untuk mencaci Ali namun ia menolaknya, sebagaimana yang terdapat dalam kisah yang diriwayatkan Muslim bin Hajjaj.¹¹ Beberapa sahabat senior nabi lainnya juga menolak untuk mencaci maki Ali, seperti Hujr bin Adiy. Penolakan Hujr untuk mencaci Ali membuatnya terbunuh. Al-Mas'udi mengisahkan bahwa Muawiyah bin Abi Sufyan bertanggung jawab atas terbunuhnya Hujr, di mana ia memerintahkan Ziyad bin Abih untuk membunuhnya jika Hujr menolak untuk melaknat dan mengutuk Ali.¹²

Dalam catatan sejarah yang lain, nampak bahwa Abu Adiy tidak hanya memihak Ahlul Bait dan keturunannya dengan menggunakan lisan dan puisinya, namun juga turut bertempur di barisan mereka saat terjadi peperangan. Salah satu tokoh keturunan Ahlul Bait, yaitu Muhammad an-Nafs az-Zakiyyah (w. 145 H) menyatakan perlawanan terbuka kepada Bani Abbas, Abu Adiy menyambut seruannya dan turut bergabung ke dalam pasukan. Ia bahkan berada di barisan terdepan¹³ Namun demikian, sebagaimana banyak ditemui pada penyair-penyair era ini, puisi-puisi Abu Adiy al-Umawi yang terkesan membela Ahlul Bait dan pengikutnya tidak berarti dalam waktu bersamaan membenci keluarganya sendiri dari Banu Abdi Syams dan Bani Umayyah. Farazdaq misalnya, dikenal sebagai pembela dan pemuji Ali Zainal Abidin bin Husain (bin Abi Thalib) saat berhadapan dengan raja Umayyah Hisyam bin Abdul Malik, tapi di banyak puisinya yang lain, ia begitu mengagungkan raja-raja

¹⁰ Abu al-Faraj al-Asbihani, *Kitab al-Aghani*, Jilid 11, tahkik Ihsan Abbas dkk. Cet. ke-3(Beirut: Dar Shadir, 2008), hlm. 204.

¹¹ Muslim bin Hajjaj, *Shahih Mislum*, hadis nomor 2404 (Riyadh: Bait al-Afkar ad-Dauliyyah, 1998), hlm. 979.

¹² Al-Mas'udi, *Muruj adz-Dzahab wa Ma'adin al-Jauhar*, Jilid. 3 (Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyyah, 2005), hlm. 12.

¹³ Hisyam Abd as-Salam, "al-Umawiyyun fi Syi'r Abi 'Adiy al-'Abli: Dirasah Maudhu'iyyah wa Fanniyyah", *Hauliyyah Kulliyah al-Lughah al-Arabiyyah bi az-Zaqaziq*, Vol. 33, no. 1, (2013), , Hlm. 613-731 (640)

Bani Umayyah. Beberapa sarjana menyebut fenomena tersebut sebagai bentuk *taqiyyah* (sengaja berpura-pura memihak) terhadap suatu kelompok demi menjaga keselamatan nyawa sendiri. Dalam kasus Abu Adiy, al-Asbihani yang menulis bahwa ia memihak Banu Hasyim juga menyebut beberapa puisi yang berisi pujian terhadap Banu Abdi Syams dan Banu Umayyah. Saat ditantang oleh raja Abbasiyah, Abu Ja'far al-Manshur, untuk menggubah puisi tentang asal kabilahnya, Abu Adiy malah memuji kabilahnya sendiri dan membuat al-Manshur marah besar. Abu Adiy berkata,

فَبُنُوْ أُمِيَّةَ خَيْرٍ مِنْ وَطِيءِ الْحَصَى شَرَفًا وَأَفْضَلَ سَاسَةَ أَمْرًا¹⁴

Dalam banyak puisinya yang lain, Abu Adiy juga mengekspresikan kesedihannya atas runtuhnya dinasti Umawiyah dengan bentuk puisi elegi yang amat menyentuh. Abu Adiy menampakkan kesedihannya saat dinasti yang diwarisi oleh kabilahnya hancur di tangan Bani Abbas. Kesedihannya yang ia tuangkan dalam puisi elegi menunjukkan bahwa dirinya tidak sepenuhnya membenci atau melupakan Bani Umayyah dan seutuhnya membela Bani Hasyim. Sikapnya mungkin bisa dijelaskan dengan argumentasi *taqiyyah*, meskipun sangat sedikit petunjuk yang menguatkannya karena pembelaan Abu Adiy terhadap Banu Hasyim tidak mesti membuatnya membenci kabilahnya sendiri secara total. Kemungkinan lain, fanatisme kesukuan (*ashabiyyah*) terhadap kabilah sendiri masih sangat melekat pada Abu Adiy. Sair-sair elegi Abu Adiy yang ia tuangkan untuk keluarganya yang dibantai oleh Banu Abbas juga mungkin berasal dari aspek emosi penyair yang meratapi kelompok yang diikat oleh persaudaraan sedarah dan solidaritas kekabilahan.

2. Marwan bin Muhammad as-Saruji

Marwan as-Saruji masih sama-sama keturunan Umayyah dari Bani Abdi Syams. Namun ia berbeda dengan Abu Adiy atau al-Abiwardi yang berasal dari Harb bin Umayyah, karena as-Saruji berasal dari keluarga Bani Marwan yang berasal dari Abu al-Ash bin Umayyah. Namun ketiganya berasal dari Bani Abdi Syams. Marwan as-Saruji dianggap sebagai keturunan Umawi yang memilih untuk menjadi pengikut Ahlul Bait dan pembela mereka dengan puisi-puisinya. Nasab ini juga diakui oleh beberapa kalangan Syiah. Kadi Shafiyuddin Ahmad bin Shalih al-Yamani menukil perkataan beberapa pengikut setia Ahlul Bait bahwa Marwan as-Saruji memang berasal dari Bani Umayyah.¹⁵

Sama seperti keluarga Bani Umayyah lainnya yang puisinya hanya bisa dilacak secara terbatas, as-Saruji juga bernasib sama. Bisa dipastikan tidak ada karya as-Saruji atau kumpulan puisinya yang sampai ke perpustakaan sastra kita sekarang. Biografinya juga tercecer secara tidak utuh di berbagai buku klasik. Yang cukup banyak ditulis justru penyair dari Bani Marwan lainnya seperti Abdurrahman bin al-Hakam bin Abi al-Ash bin Umayyah bin Abdi Syams. Abdurrahman sendiri nampaknya memiliki kecenderungan untuk membela beberapa tokoh Ahlul Bait, seperti pada puisinya saat ia menyaksikan kepala Husain yang diletakkan di bejana di depan Yazid bin Muawiyah. Dengan tangisan, Abdurrahman berkata:

أَبْلَغَ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ فَلَا تَكُنْ * كَمُوتِرِ أَقْوَابِ وَلَيْسَ لَهَا نَبِيْلُ

¹⁴ Al-Asbihani, *Kitab al-Aghani*, Jilid 11, hlm. 199.

¹⁵ Jawwad Shubber, *Adab ath-Thaff au Syu'ara al-Husain*, Jilid 3 (Beirut: Muassasah al-A'jami li al-Mathbu'at, 1969), hlm. 19.

لَهَامِ بَجَنْبِ الطِّفْلِ أَذْنَى قَرَابَةً * مِنْ ابْنِ زِيَادِ الْوَعْدِ ذِي الْحَسَبِ الرِّدْلِ
سُمِّيَةُ أَمْسَى نَسَلُهَا عَدَدَ الْحَصَى * وَبِنْتُ رَسُولِ اللَّهِ لَيْسَ لَهَا نَسْلٌ¹⁶

Identitas as-Saruji sebagai pengikut Syiah ditunjukkan oleh al-Marzubani yang juga menukil puisi as-Saruji yang menyiratkan pemahamannya:

يا بني هاشمِ بْنِ عَبْدِ مَنْفِيٍّ إِنِّي مَعَكُمْ بِكُلِّ مَكَانٍ
أَنْتُمْ صَفْوَةُ الْإِلَهِ وَ مِنْكُمْ جَعْفَرُ ذُو الْجَنَاحِ وَالطَّيْرَانِ
وَعَلِيٌّ وَحَمْزَةُ أَسَدِ اللَّهِ، وَبِنْتُ النَّبِيِّ وَالْحَسَنَانِ
فَلَيْنُ كُنْتُ مِنْ أُمَّيَّةٍ إِنِّي لَبَرِيءٌ مِنْهَا إِلَى الرَّحْمَنِ¹⁷

Berbeda dari penyair-penyair Bani Umayyah lain yang juga membela Ahlul Bait seperti Abu Adiy atau al-Abiwardi yang tetap membanggakan asal-usul keluarga dan nasabnya, as-Saruji nampaknya tidak ingin membanggakan asal muasalanya sebagai keturunan Bani Marwan. Mungkin faktor ini yang menyebabkan puisi as-Saruji sangat sulit ditemukan dalam literatur klasik tentang kesusastraan. Sarjana Syiah seperti Sayyid Muhsin al-Amin al-Amili menukil beberapa sumber literatur klasik lain yang memuat puisi as-Saruji. As-Saruji disebut sebagai seorang sastrawan yang brilian. Ia berkarir di Aleppo dan Bagdad, lalu masuk ke wilayah Persia dan menjalani beberapa pekerjaan di sana. As-Saruji juga disebut-sebut sebagai penyair yang terang-terangan memuji Ahlul Bait. Az-Zamaksyari, seorang ulama Muktaizilah, dikabarkan keheranan dengan sosok as-Saruji; seorang keturunan Bani Umayyah namun sangat mencintai Ali bin Abi Thalib. As-Saruji berkata:

يا أَلَّ أَحْمَدِ يَا خَيْرَ الْوَرَى نَسَبًا مَفْرَعًا أَصْلَهُ مِنْ أَحْمَدِ وَعَلِيٍّ
اللَّهُ صَفَاكُمُ مِنْ خَلْقِهِ جَجَا عَلِيُّ الْبَرِيَّةِ يَوْمَ الْجَمْعِ لِلرَّسْلِ
خَيْرَ الْبَرِيَّةِ أَبَاءَ وَأَشْرَفَهَا قَدْرًا وَاسْمَحَهَا كَفًا لِمَبْتَدَلِ
صَدُورِكُمْ لِبُحُورِ الْعِلْمِ وَاعِيَةً ظُهُورِكُمْ قَبِيلَةً مِنْ أَفْضَلِ الْقَبْلِ
مِنْ دُوْحَةٍ مِنْ جَنَّاتِ الْخُلْدِ نَابِتَةٍ وَفَرَعًا ثَابِتًا لِلْوَاوَادِ الْأَزْلِ
مُحَمَّدَ أَصْلَهَا وَ الطَّهْرَ حَيْدَرَةً وَفَاطِمَ وَبَنِيهَا أَطْيَبَ الْأَكْلِ
وَحَسَنَ أَوْرَاقَهَا قَوْمَ بِهَا عَلَقُوا فَيَا لَهَا دُوْحَةٌ جَلَّتْ عَنِ الْمَثَلِ

As-Saruji juga berkata:

عَلَيْكَ بِنَفْوَى اللَّهِ مَا عَشْتُ أَنَّهُ لَكَ الْفَوْزُ مِنْ نَارِ تَقَادِ بَأَعْلَالِ
وَحَبَّ عَلِيٍّ وَالبِتُولِ وَنَسَلِهَا طَرِيقَ إِلَيَّ الْجَنَاتِ وَالْمَنْزَلِ الْعَالِيِ
إِلَى اللَّهِ أَبْرَأُ مِنْ مَوَالَاةِ ظَالِمٍ لِأَلِّ رَسُولِ اللَّهِ فِي الْأَهْلِ وَالْمَالِ¹⁸

¹⁶ Abu al-Faraj al-Asbihani, *Kitab al-Aghani*, Jilid 13, hlm. 186.

¹⁷ Abu Ubaidillah Al-Marzubani, *Mu'jam asy-Syu'ara*, tahkik Faruq Aslim, Beirut: Dar ash-Shadr, 2005), hlm. 378-379.

As-Saruji nampak gemar menggunakan gaya *madih* atau *madh* (puisi pujian) untuk menggambarkan kecintaannya kepada ahlul bait Rasulullah. Puisi berjenis pujian memang nampaknya menjadi *hallmark* dalam puisi-puisi yang tersebar pada masa Bani Umayyah. Meskipun puisi-puisi pujian pada masa Umayyah cenderung berorientasi sektarianisme dan termotivasi oleh kepentingan politik¹⁹, namun puisi yang diungkapkan untuk Ahlul Bait nampaknya melebihi kepentingan itu. Terdapat semacam agenda dakwah dalam penyampaian pujian terhadap keluarga Rasulullah yang diyakini sebagai petunjuk kebenaran. Bagi as-Saruji, tolak ukur kebenaran dan keselamatan adalah dengan mengikuti jejak dan petunjuk Rasulullah dan Ahlul Baitnya yang terejawantah pada Ali, Fatimah, dan keturunannya. Sejauh yang ditemukan pada puisi-puisi as-Saruji, tidak ditemukan kecenderungannya untuk memihak atau memuji nasab dan nenek moyangnya yang berasal dari Bani Umayyah, hal yang membuatnya disebut sebagai seorang pengikut Syiah yang totalitas.

3. Al-Abiwardi (439-507 H)

Al-Abiwardi, atau Abu al-Muzhaffar Muhammad bin Ahmad al-Umawi, merupakan penyair keturunan Bani Umayyah yang wafat di Isfahan, wilayah Iran sekarang. Catatan literatur klasik menyebut al-Abiwardi meninggal sekitar tahun 507 H/ 1113 M, atau sezaman dengan periode terakhir Dinasti Abbasiyah. Berdasarkan nisbat pada namanya, al-Abiwardi, penyair ini berasal dari Abiward, sebuah kota kecil di Khurasan. Sekelumit biografinya bisa didapati dalam *Mu'jam al-Udaba'* -nya Yaqut al-Himawi. Dalam merunut nasabnya, Yaqut menulis bahwa nenek moyang al-Abiwardi adalah Abu Sufyan bin Harb bin Umayyah bin Abdi Syams bin Abdi Manaf. Secara nasab, al-Abiwardi jelas berasal dari Bani Umayyah yang memiliki orientasi politik dan ideologi yang berseberangan dengan Ahlul Bait dan pengikutnya. Namun puisi-puisinya, sebagaimana yang akan disebutkan nanti, menunjukkan kecenderungan ideologi yang berbeda antara dirinya dengan keluarganya sendiri. Kepribadian al-Abiwardi sendiri dikenal sebagai penyabar dan selalu kanaah. Ia disebut tidak pernah meminta-minta kepada orang lain meskipun sedang sangat kesulitan dan membutuhkan bantuan²⁰ Adz-Dzahabi menyebutnya *ar-ra'is* (sang guru), *al-lughawi* (ahli bahasa), penyair terkenal, dan keturunan Anbasah bin Abi Sufyan bin Harb bin Umayyah.²¹

Adz-Dzahabi tidak menyinggung kecenderungan politik atau ideologi al-Abiwardi, apalagi kecenderungannya yang membela Ahlul Bait. Terkait kebanggannya sebagai keturunan Bani Umayyah, Adz-Dzahabi mengutip puisi al-Abiwardi dari Abu al-Fadhl bin Thahir al-Maqdisi terkait kebanggaannya terhadap keluarga dan kabilah tempatnya berasal,

والمجد يعلم أئنا خير أبا فاسألُهُ يعلم أيّ ذي حسب أبي
جدّي معاوية الأغرّ سمّت به جرثومة من طينها خلق النبيّ

¹⁸ Muhsin al-Amin al-Amili, *A'yan asy-Syi'ah*, Jilid 10, tahkik Hasan al-Amin (Berikut: Dar at-Ta'aruf li al-Mathbu'at, 1983), hlm. 122.

¹⁹ Sirajuddin Muhammad, *al-Madhih fi asy-Syi'r al-'Araby* (Beirut: Dar ar-Ratib al-Jami'iyyah, tanpa tahun), hlm. 25.

²⁰ Yaqut al-Himawi, *Mu'jam al-Udaba wa Thabaqat al-Adibba*, Jilid 6, tahkik David Samuel Margoliouth (Kairo: Maktabah Hindiyyah, t.t), hlm. 342.

²¹ Adz-Dzahabi, *Tarikh al-Islam*, Jilid 35, tahkik Umar Abdussalam Tadmuri, Cet. Ke-2 (Beirut: Dar al-Kitab al-Araby, 1990), hlm. 182.

Namun Yaqut mengutip puisi al-Abiwardi yang menunjukkan pembelaannya terhadap Ahlul Bait. Dalam puisi eleginya terhadap Husain bin Ali yang dibunuh atas perintah Yazid bin Muawiyah, al-Abiwardi menulis:

فَجَدِّي وَهُوَ عَنبَسَةُ بِنِ صَخْرٍ
بَرِيءٌ مِنْ يَزِيدٍ وَمِنْ زِيَادٍ

Dalam potongan puisi ini, al-Abiwardi menunjukkan sikapnya yang kontra terhadap Yazid dan Ziyad (bin abih) yang berdasarkan catatan sejarah, terbukti sebagai tokoh Bani Umayyah yang sangat keras dalam memusuhi Ahlul Bait dan keturunannya. Yazid sendiri dikenal sebagai dalang di balik terbunuhnya Husain bin Ali. Sebelumnya, Ziyad juga bertanggung jawab atas terbunuhnya pengikut Ali dan simpatisannya di wilayah Irak. Salah satu sahabat Nabi yang salih, Hujr bin Adiy, juga terbunuh atas perintah Muawiyah dan Ziyad. Ia menganggap bahwa perbuatan bani Umayyah terhadap keluarga nabi dan keturunannya tidak bisa dikaitkan dengan dirinya dan kakek-buyutnya.

Terkait kebanggannya terhadap nasab *Umawi*-nya, al-Abiwardi lebih senang merujuk kepada Muawiyah al-Ashgar, -sebagaimana yang terdapat dari puisi di atas, bukan Muawiyah bin Abi Sufyan. Jika dilihat dari nasabnya, al-Abiwardi merupakan putra dari Ahmad (abu al-Abbas), sampai ke Muawiyah al-Ashgar yang merupakan putra dari Muhammad, bin Abi al-Abbas Usman, bin Anbasah, bin Abi Sufyan. Kekagumannya yang selalu menyebut *Ma'awiyi* (keturunan Muawiyah) juga mungkin berasal dari sosok Muawiyah al-Asghar lainnya, yaitu Muawiyah II bin Yazid bin Muawiyah. Muawiyah II sendiri dikenal sebagai tokoh Bani Umayyah yang cenderung berseberangan dengan arus ideologi utama kerajaan Umawiyah yang membenci ahlul bait dan memusuhinya. Alih-alih membanggakan ayah dan kakeknya, Muawiyah II justru menyatakan penyesalannya atas perbuatan mereka yang memusuhi Ahlul Bait. Ad-Damiri menukil pidato Muawiyah II yang menyiratkan penyesalan tersebut,

يا أيها الناس، ما أنا بالرغب في الإلتزام عليكم، لعظيم ما أكرهه منكم، وإنني لأعلم أنكم تكرر هوننا أيضا لأننا بلينا بكم وبليتم بنا، إلا أن جدي معاوية رضي الله تعالى عنه، قد نازع في هذا الأمر من كان أولى به منه، ومن غيره لقرابته من رسول الله صلى الله عليه وسلم، وعظم فضله وسابقته، أعظم المهاجرين قدرا، وأشجعهم قلبا، وأكثرهم علما وأولهم إيمانا، وأشرفهم منزلة، وأقدمهم صحبة، ابن عم رسول الله صلى الله عليه وسلم، وصهره وأخوه. زوجه صلى الله عليه وسلم ابنته فاطمة، وجعله لها بعلا باختياره لها، وجعلها له زوجة باختيارها له، أبو سبطيه سيدي شباب أهل الجنة وأفضل هذه الأمة تربية الرسول وابني فاطمة البتول، من الشجرة الطيبة الطاهرة الزكية، فركب جدي معه ما تعلمون، وركبتم معه ما لا تجهلون، حتى انتظمت لجدي الأمور، فلما جاءه القدر المحتوم، واخترته أيدي المنون، بقي مرتها بعمله، فريدا في قبره، ووجد ما قدمت يداه، ورأى ما ارتكبه واعتاده، ثم انتقلت الخلافة إلى يزيد أبي قتقد أمركم لهوى كان أبوه فيه، ولقد كان أبي يزيد بسوء فعله وإسرافه على نفسه، غير خليق بالخلافة على أمة محمد صلى الله عليه وسلم، فركب هواه واستحسن خطاه، وأقدم على ما أقدم من جراته على الله، وبغية على من استحل حرمة، من أولاد رسول الله صلى الله عليه وسلم²²

Pidato ini memperlihatkan Muawiyah yang secara sukarela mengundurkan diri sebagai khalifah Bani Umayyah dan menyerahkan jabatan itu kepada siapapun yang dikehendaki kaum Muslim. Catatan sejarah yang berpihak pada Muawiyah menyebut bahwa Muawiyah II terpengaruh oleh doktrinasi guru pribadinya, yaitu Umar al-Maqshus, seorang pengikut mazhab Qadariyah, yang mengajarkannya untuk mencintai Ali dan putra-putranya. Keputusan

²² Kamaluddin Ad-Damiri, *Hayat al-Hayawan al-Kubra*, Tahkik Muhammad Abdul Qadir al-Fadhili, Jilid 1, (Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyah, 2004), hlm. 85

Muawiyah II ini juga yang membuatnya terbunuh di tangan keluarganya sendiri. Usianya saat meninggal masih 23 tahun, bahkan ada yang mengatakan 18 tahun, sebagaimana yang dinukil oleh ad-Damiri.

Meskipun penisbatan di atas masih berdasar asumsi, namun dapat digunakan untuk melacak ideologi dan orientasi politik al-Abiwardi terkait Ahlul Bait, karena cukup sulit untuk menemukan puisi-puisinya yang lain terkait pembelaannya itu. Yaqut sendiri hanya menukil satu bait puisi saja. Puisi al-Abiwardi yang memuji Ahlul Bait bisa saja berjumlah lebih dari satu atau dua bait, namun faktor kekuasaan saat itu dan fanatisme penulis literatur terhadap mazhabnya membuat puisi-puisinya terkait ahlul bait hilang, jika tidak dikatakan dihapus dengan sengaja karena alasan perbedaan mazhab dan ideologi politik. Dalam buku kompilasi puisi al-Abiwardi (*Diwan al-Abiwardi*),²³ bait yang menunjukkan pembelaannya terhadap Husain bin Ali justru tidak ada. Ini menunjukkan setidaknya pengaruh kekuasaan atau fanatisme mazhab yang saat itu sangat memengaruhi nasib literatur yang beredar.

Di sisi lain, minimnya sair Al-Abiwardi tentang ahlul bait juga menyisakan keraguan terkait ideologi politik yang benar-benar diikutinya. Di banyak puisinya, Al-Abiwardi memuji kabilahnya dan nasabnya sebagai seorang keturunan Bani Umayyah. Di samping itu, orang-orang yang dipujinya juga berasal dari berbagai macam latar belakang ideologi yang beragam, termasuk yang berhaluan Sunni dan Syiah. Al-Abiwardi sendiri semasa dengan petinggi-petinggi Sunni dari Abbasiyah dan juga Syiah dari dinasti Buwaihiyah. Tokoh-tokoh besar yang dipuji al-Abiwardi dalam puisi-puisinya adalah al-Muqtadi (w. 487 H) dan al-Mustazhir (w. 512 H) yang keduanya merupakan raja Dinasti Abbasiyah. Al-Abiwardi juga sezaman dengan tokoh penting lainnya seperti Nizham al-Mulk (w. 486 H), Amid ad-Daulah (w. 493 H), Saif ad-Daulah (w. 501 H), dan Syiruya (w. 509 H). Namun alasan yang menduga bahwa al-Abiwardi sendiri yang menghapus puisi-puisi Ahlul Bait dalam Diwannya dapat dijelaskan oleh kondisi politik keagamaan yang berkembang saat itu. Al-Abiwardi hidup di tengah kondisi yang didominasi oleh perseteruan antar mazhab dan kelompok. Perselisihan paling buruk tentu saja antara Sunni dan Syiah, dua kelompok yang al-Abiwardi sendiri tidak menjelaskan dirinya berada di pihak mana secara jelas. Pada tahun 398 H, terjadi kasus pembunuhan terhadap seorang *rafidhah* (Syiah) yang mencaci seorang ulama Sunni yang sebelumnya mengatakan bahwa di dalam Mushaf Ibnu Mas'ud terdapat inkonsistensi yang amat parah. Pembunuhan tersebut menimbulkan konflik sosial saat itu dan berakhir dengan pembakaran rumah orang-orang Syiah. Konflik sempat mereda pada tahun 443 H, yaitu tahun al-Abiwardi menghabiskan masa kecilnya. Kebijakan politik saat itu mengharuskan antara kedua kelompok untuk berdamai. Penduduk Karakh tidak menolak untuk memberi doa rahmat kepada para sahabat dan shalat di masjid-masjid Sunni. Tetapi keadaan itu hanya berlangsung tidak lebih dari satu tahun²⁴ sebelum konflik sektarian lainnya kembali muncul dan memperuncing perbedaan antara dua kelompok.

KESIMPULAN

²³ Lihat misalnya *Diwan al-Abiwardi* cetakan al-Mathba'ah al-Utsmaniyyah, Beirut tahun 1317 Hijriah.

²⁴ Mamduh Haqqi, *al-Abiwardi: Mumattsil al-Qarn al-Khamis fi Barlamani al-Fikr al-Arabi*, (Damaskus: Dar al-Yaqzha, tanpa tahun.), hlm. 42.

Dalam studi sejarah Islam, Bani Abdi Syams, Bani Umayyah, dan Bani Marwan, kerap diidentifikasi sebagai tokoh antagonis yang sejak awal menentang dakwah nabi Muhammad. Masuknya beberapa anggota dari mereka dan petingginya ke dalam agama Islam di penghujung hidup Nabi membuat banyak sejarawan mengkritisi keseriusan dan ketulusan iman mereka. Pada masa-masa setelah nabi wafat, permusuhan kuno itu kembali muncul karena dipicu oleh banyak faktor, utamanya politik, ekonomi dan kekuasaan. Dalam perkembangan konflik selanjutnya, pihak-pihak yang berseteru memanfaatkan popularitas para penyair dan sair-sair mereka untuk menegaskan kekuasaan dan perebutan pengaruh di masyarakat. Pada masa Bani Umayyah, puisi berkembang pesat dan banyak sastrawan yang mengambil banyak keuntungan karena menggunakan puisinya untuk memihak kelompok atau kekuasaan tertentu. Bani Umayyah membayar mahal penyair-penyair istana seperti al-Akhtal, Miskin, Ibnu Artha`ah, al-Mutawakkil al-Laitsi dan lainnya untuk mengkampanyekan agenda-agenda kekuasaan Umawiyah seperti legitimasi pengangkatan raja selanjutnya, demonisasi partai atau kelompok oposisi, dan sebagainya. Kelompok Syiah dan pengikut Ahlul Bait merupakan kelompok terbesar yang mewakili barisan oposisi terhadap kekuasaan Umawiyah. Segala macam upaya dilakukan oleh kekuasaan Umawiyah untuk memberangus gerakan-gerakan Syiah dan pengikutnya. Namun begitu, studi ini menunjukkan bahwa tidak semua yang memiliki ikatan nasab dan kedekatan dengan Bani Umayyah mengadopsi sikap dan pandangan ideologis yang sama. Banyak di antara keturunan Bani Umayyah dan kabilahnya yang memihak kelompok oposisi seperti Syiah dan pengikut ahlul bait, termasuk para penyair yang memiliki peran penting dalam menyebarkan suatu pemahaman dan kesan tertentu di masyarakat secara luas. Studi ini merekam tiga nama penyair dari kalangan Bani Umayyah yang memihak ahlul bait dan cenderung berafiliasi secara politik dengan kelompok Syiah.

Minimnya sumber informasi yang merangkum karya puisi para penyair ahlul bait dari keturunan Bani Umayyah menyulitkan penelitian ini untuk menentukan pijakan ideologis yang meyakinkan yang dianut oleh para penyair tersebut. Al-Abiwardi dan Abu Adiy misalnya, selain memuji ahlul bait dalam puisinya, mereka tetap membanggakan asal usul kabilah dan klan mereka sebagai salah satu keluarga terpandang dan berpengaruh di Arabia. Namun ini juga kerap ditemukan di penyair lain pada masa yang sama. Farazdaq misalnya, dikenal di kalangan Syiah sebagai pemuji paling memukau terhadap Ali Zainal Abidin bin Husain. Namun puisinya juga terekam memuji para pejabat dan penguasa Bani Umayyah. Nampaknya Marwan as-Saruji yang secara total memihak ahlul bait dan melepaskan ikatan dan kebanggaannya sebagai keturunan Bani Umayyah. Namun begitu, studi mengenai hal ini perlu diperdalam mengingat terbatasnya akses kepada karya-karya puisi mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd as-Salam, Hisyam. 2013. "Al-Umawiyun Fi Syi'r Abi al-A'diy al-Abli: Dirasah Maudhu'iyah wa Fanniyyah," *Hauliyyah Kulliyah al-Lughah al-Arabiyyah bi az-Zaqaziq*, vol 33 (1). 613-731.
- Ad-Damiri, Kamaluddin. 2004. *Hayat al-Hayawan al-Kubra*. Tahkik Muhammad Abdul Qadir al-Fadhili. Jilid 1. Beirut. Al-Maktabah al-Ashriyyah.

Gumilar Irfanullah, Dewi Anggraeni & Ina Agustina

Adz-Dzahabi. 1990. *Tarikh al-Islam*. Tahkik Umar Abdussalam Tadmuri. Jilid 35. Cet. Ke-2. Beirut. Dar al-Kitab al-Araby.

Al-Amili, Muhsin al-Amin. 1983. *A 'yan asy-Syi'ah*. Tahkik Hasan al-Amin. Jilid 10. Beirut. Dar at-Ta'aruf.

Al-Ashbihani, Abu al-Farj. 2008. *Kitab al-Aghani*. Tahkik Ihsan Abbas dkk. Jilid 11. Cet. Ke-3. Beirut. Dar Shadir.

Al-Asqalani, Ibnu Hajar. 2004. *Tahdizb at-Tahdzib*. Tahkik Adil Ahmad Abdul Maujud. Jilid. 4. Beirut. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.

Al-Himawi, Yaqut. Tanpa tahun. *Mu'jam al-Udaba wa ath-Thabaqat al-Adibba*. Tahkik David Samuel Margoliouth. Jilid 6. Kairo. Maktabah Hindiyyah.

al-Maqrizi, Taqiy ad-Din. Tanpa tahun. *An-Niza' wa ath-Takhashum fima baina Bani Umayyah wa Bani Hasyim*. Tahkik Husain Mu'nis. Kairo. Dar al-Ma'arif.

Al-Marzubani, Abu Ubaidillah. 2005. *Mu'jam asy-Syu'ara*. Tahkik Faruq Aslim. Beirut. Dar ash-Shadr.

Al-Mas'udi. 2005. *Muruj adz-Dzahab wa Ma'adin al-Jauhar*. Jilid 3. Beirut. Al-Maktabah al-Ashriyyah.

An-Naisaburi, Muslim ibn Hajjaj. 1998. *Sahih Muslim*. Riyadh. Bait al-Afkar ad-Dauliyyah.

An-Namari, Manshur. 1981. *Syi'r Manshur an-Namari*. Tahkik ath-Thayyib al-'Asyasy. Damaskus. Dar al-Ma'arif.

Haqqi, Mamduh. Tanpa Tahun. *Al-Abiwardi: Mumattsil al-Qarn al-Khamis fi Barلمان al-Fikr al-Arabi*. Damaskus. Dar al-Yaqzhah.

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Ibn Katsir. 1998. *Al-Bidayah wa an-Nihayah*. Tahkik Abdullah bin Abdul Muhsin at-Turki. Jilid 12. Giza. Hajar.

Ibn Syahr Asyub, Abu Ja'far. 1991. *Manaqib Ali ibn Abi Thalib*. Jilid 4. Cet. Ke-2. Beirut. Dar al-Adhwa.

Ibnu Abd al-Barr. 2019. *Al-Isti'ab fi Ma'rifat al-Ashab*. Tahkik Abdullah bin Abdil Muhsin at-Turki. Jilid 7. Kairo. Markaz Hijr.

Lyu, Xiaotang. Tanpa tahun. "An Introduction to New Historicism." *Proceedings, Advance in Social Science, Education and Humanities Research*, vol. 543.

Muhammad, Sirajuddin. Tanpa Tahun. *Al-Madih fi Asy-Syi'r al-Araby*. Beirut. Dar ar-Ratib al-Jam'iyyah.

Shubber, Jawwad. 1969. *Adab ath-Thaff au Syu'ara Husain*. Jilid 3. Beirut. Muassasah al-'Alami.

UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Zaidan, George. 2013. *Tarikh Adab al-Lughah al-Arabiyyah*. Kairo. Muassasah Hindawi.

